

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

Sehubungan dengan pembelajaran yang biasa, model disebut sebagai model pembelajaran. Model juga dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan tertentu. Selain itu, model dapat didefinisikan sebagai objek yang merupakan replika dari objek yang sebenarnya. (Tayeb, 2017). Menurut Hamzah B.Uno (2007), Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Sehingga model pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang nantinya dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Pemilihan strategi dan pengorganisasian metode, keterampilan, dan aktivitas siswa sangat berkaitan dengan model pembelajaran. Adanya tahapan atau sintak pembelajaran adalah ciri utama dari model pembelajaran yang dapat dianggap sebagai model pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran harus memenuhi beberapa prinsip agar skema tersebut dapat dianggap sebagai model pembelajaran. (Sani, 2013). Menurut Arends dalam Trianto, “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.

Contoh pemaparan secara normal mengarahkan pendekatan pemaparan di masa depan, yang di dalamnya terdapat tujuan pelatihan, tahapan kegiatan

pemaparan, area pemaparan, dan pengelolaan kelompok. Tujuan dari penggunaan miniatur paparan adalah sebagai strategi bagaimana paparan yang dilaksanakan dapat membantu para kontestan untuk mengembangkan dirinya dengan baik berupa data, pemikiran, keterampilan pontifikal dan metode berpikir dalam meningkatkan kemampuan berpikir jernih. hati-hati dan membangun keterampilan sosial dan juga komitmen (Agus Purnomo, 2022).

Semakin cepat pertumbuhan data dan teknologi, semakin berpengaruh pula terhadap pertumbuhan perantara paparan. perubahan media pemaparan baik berupa aplikasi maupun perangkat keras, maka posisi guru sebagai sumber praktik dan perlahan melahirkan guru sebagai penyedia. Oleh karena itu, pola pemaparan dengan menggunakan perantara mulai mendominasi pemaparan di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Melihat hal tersebut, maka kedudukan guru sebagai penyedia sangat diharapkan mampu membuat desain miniatur pemaparan yang esok hari dengan cita-cita membimbing peserta lomba agar dapat lebih mandiri dalam memahami modul pengajaran yang disuguhkan secara berkelompok atau berkelompok. di luar grup. Seperti yang diungkapkan oleh Joyce dkk dalam (Tayeb, 2017), jika miniatur paparan adalah mempraktikkan miniatur dimana dengan miniatur tersebut guru mampu membantu siswa untuk menerima dan memperoleh data, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan mengungkapkan gagasannya sendiri. Tak hanya itu, mereka juga menginstruksikan bagaimana para kontestan harus berlatih.

Dalam pembentukan model pembelajaran, para ahli menerapkannya berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran prinsip psikologis, sosiologis, teori sistem, dan teori pendukung lainnya. 2 Joyce dan Weil menekuni miniatur

berdasarkan teori pembelajaran yang dikelompokkan menjadi 4 miniatur eksposur. Sampel ini hanya merupakan paparan terhadap tingkat paparan yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model presentasi adalah suatu konsep atau model yang memungkinkan pengembangan kurikulum (teori presentasi jangka panjang), merencanakan materi presentasi, dan membimbing presentasi dalam kelompok dan lain-lain. Pola visual dapat digunakan sebagai pola preferensi, artinya guru akan menyaring pola visual yang serupa untuk mempengaruhi tujuan pendidikan (Khorunisa & Aqwal, 2020).

2.2. *Inquiry* Terbimbing

2.2.1 *Inquiry*

Menurut (Sofiani, 2011) inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang secara harfiah berarti penyelidikan. *Inquiry* merupakan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada pemecahan masalah, siswa memunculkan masalah dan siswa yang memecahkan masalahnya sendiri. Kemudian beberapa ilmuwan mendefinisikan *Inquiry* sebagai berikut:

- 1) Suchman, penganjur penerapan inkuiri di Amerika, mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu cara untuk membuat orang berlatih ketika mereka sendirian. Suchman juga mengatakan bahwa penelitian merupakan cara alami bagi manusia untuk mengeksplorasi wilayahnya.
- 2) Trowbridge menggambarkan model Inkuiri sebagai suatu sistem yang mendeskripsikan dan menyelidiki suatu kasus, kemudian merumuskan hipotesis untuk merencanakan penyelidikan dengan menghasilkan data, kemudian menyajikan keputusan kasus tersebut. Truebrigad menambahkan esensi pendidikan inkuiri adalah menyediakan lingkungan belajar yang

berpusat pada siswa dengan memberikan pengajaran dalam pengembangan konsep dan prinsip ilmiah.

- 3) Dewey sendiri menunjukkan bahwa inkuiri merupakan keseimbangan yang kokoh, kuat, dan tepat antara keimanan dan pengetahuan, yang terlihat dari berbagai alasan dan kesimpulan lainnya. Metode inkuiri memberi siswa serangkaian pengalaman autentik dan menarik yang menantang, memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengejar suatu proyek untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajaran, sehingga memberi mereka kesempatan untuk menjadi teladan. sepanjang hidup.

Jika kita melihat definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa inkuiri sendiri adalah suatu metode yang digunakan siswa untuk mengetahui permasalahan dengan cara merencanakan penelitian, melaksanakan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data serta pengambilan keputusan. Dalam metode investigatif, siswa berpartisipasi secara langsung dan aktif menyelidiki kasus yang disampaikan guru.

Menurut Machpud (2022), ada tiga macam model pembelajaran *Inquiry* yaitu:

- 1) *Inquiry Terbimbing*, dalam model tersebut siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing (Wartono 1999). Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan

percobaan. Metode *Inquiry Terbimbing* biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode *Inquiry*. Pada mulanya semakin banyak instruksi yang diberikan maka instruksinya semakin berkurang, kemudian (Hudoyono 1979) ketika mencoba membuat suatu rencana, siswa harus belajar sampai membutuhkan tangan guru pada setiap langkahnya. Siswa membutuhkan dukungan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap sudut pandang baru, bahkan jika siswa bergerak untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, mereka memerlukan uluran tangan dari guru.

- 2) *Inquiry Bebas* Sistem ini menghindari inkuiri sehingga siswa profesional terbiasa dengan proses inkuiri. Karena pendekatan inkuiri, kebebasan ini memungkinkan siswa bertindak seolah-olah mereka ahli. Siswa diberi kebebasan memilih kasus untuk diselidiki, membuat dan menyelesaikan kasus individual, serta menyarankan langkah dan tindakan yang diperlukan.
- 3) *Inquiry Bebas Modifikasi*, Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua strategi inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan *Inquiry Terbimbing* dan pendekatan *Inquiry Bebas*.

2.2.2 *Inquiry Terbimbing*

Menurut (Sarumaha dan Harefa, 2023) Inkuiri Terbimbing merupakan salah satu contoh pemaparan yang dapat meningkatkan hasil membiasakan siswa dalam membuat konsep dan membuat skema sendiri yang akan membuat modul bertahan lebih lama dalam ingatan siswa (Harefa, 2019). “Pada *Inkuir Terbimbing* peran siswa lebih dominan dan siswa lebih aktif sedangkan guru mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang tepat/benar” (Sukma, 2014:50). Menurut

pendapat (Mulyasa 2003:234) dalam (Gunardi, 2020), jika “sistem inkuiri adalah suatu prosedur yang bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat mengetahui apa yang ditemukan selama proses pembiasaan. tidak fokus pada modul apa yang akan diinformasikan pada saat tindakan pembiasaan membimbing, namun memikirkan pemaparan seperti apa yang dapat membuat siswa mampu membuat modul atau skema yang akan dipelajari, siswa yang dibantu oleh guru membuat generalisasi modul diajari.

Seperti diketahui, contoh Inkuiri Terbimbing merupakan contoh bimbingan yang memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif tahap demi tahap mulai dari mengidentifikasi kasus, mendefinisikan tesis, merumuskan kasus, merangkum data, mengkonfirmasi hasil, dan menggeneralisasi kesimpulan (Massialas dalam Matthew et al.: 2013), sedangkan bagi Sanjaya (2008: 191-193), contoh Inkuiri Terbimbing merupakan salah satu kelas contoh paparan berbasis inkuiri dimana dalam pelaksanaannya guru memberikan bimbingan/instruksi berupa pekerjaan rumah yang bersifat cocok untuk pelajar. Model ini sering digunakan bagi siswa yang belum belajar untuk menyajikan model inkuiri. Rangkuman pemaparan penelitian terbimbing Trianto dalam Purwanto (2014) adalah sebagai berikut: 1) Jurusan. 2) mempersiapkan kasusnya; 3) menulis tugas; 4) Ringkaslah datanya. 5) Evaluasi kinerja. dan 6) keputusan (Ayonin et al., 2016).

Setiap jenis tampilan yang digunakan dalam panduan cerdas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pengoptimalan mesin pencari kreatif bersifat opsional. Contoh kekuatan partisipasi bertanya yang dikemukakan oleh Bruner (Wartono, 2003) adalah: 1) Perbandingan dengan bertanya

meningkatkan pengetahuan siswa. 2) Ketergantungan siswa pada kebahagiaan eksternal berubah menjadi kebahagiaan internal. 3) Dengan berpartisipasi langsung dalam sistem penemuan, siswa memperoleh pengetahuan yang dapat ditemukan. 4) Membiasakan bertanya akan membuat daya ingat Anda bertahan lebih lama. Tampilan lebih mudah dari yang Anda kira. 5) Dengan berlatih bertanya, siswa akan memahami konsep dan gagasan ilmiah. 6) Mengajar dan memperhatikan siswa, 7) Metode penyelesaian soal dapat menciptakan dan meningkatkan harga diri siswa (Machpoud, 2022).

Selain kelebihan, model representasi kueri juga memiliki beberapa kelemahan. Terdapat juga kekurangan pada model pertemuan berorientasi inkuiri (Gunardi, 2020), yang menunjukkan sebagai berikut: 1) Dapat diciptakan dan dikembangkan (refleksi diri) pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan konsep dasar. dan pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide hebat. 2) Membantu menggunakan memori dan berpindah ke lingkungan sistem yang diketahui saat ini. 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka. 4) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri. 5) Menciptakan kebahagiaan batin 6) Udara sistemik digunakan untuk rangsangan lebih lanjut. 7) Ia dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan pribadinya. 8) Memberi siswa otonomi agar terbiasa mandiri.

2.3. Hasil Kompetensi Siswa

Kompetensi Menurut Dessler (2017) didefinisikan sebagai kualitas suatu pribadi dimana dapat ditunjukkan dengan pengetahuan, keterampilan dan perilaku

pribadi seperti kepemimpinan. Kemudian Wibowo (2016) mengemukakan bahwa kompetensi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas atau tugas yang didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh tugas tersebut. Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016) Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (Knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude). Berdasarkan ketiga definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sendiri merupakan kemampuan dan atribut seseorang untuk menyelesaikan tugas secara efektif yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki seseorang (Setia Tjahyanti & Nurafni Chairunnisa, 2020).

2.3.1. Ragam Kompetensi

1. Keterampilan Sains

Keterampilan sistem ilmiah adalah keterampilan fisik dan mental yang dibutuhkan peneliti untuk mencapai dan memajukan pemahaman. Tidak hanya itu, keterampilan intelektual, akademik, dan sosial yang dibutuhkan siswa dalam sistem pendidikan (Rahmoti et al., 2014).

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil pelatihan merupakan hasil interaksi antara pelatihan dan motivasi (S.R. Amalia, Purnamasari dan Darsimah, 2021). Edukasi merupakan salah satu cara untuk mengubah kebiasaan membeli melalui interaksi dengan manusia dan lingkungan. Perubahan aktivitas penjualan meliputi perubahan pemahaman, deskripsi, perilaku, keterampilan,

motivasi, sikap, kemampuan berpikir, dan lain-lain (Potero, Emery, Volendari, & Kurniawan, 2020). Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks.

3. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi menurut (Eggen & Kauchak, 2016) ialah pengetahuan yang dipakai pada teknik komunikasi non-verbal, verbal, serta via media komunikasi guna menunjukkan keaktifan dalam berinteraksi, berkolaborasi, serta bertanya secara efektif. Jadi keterampilan komunikasi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik secara non-verbal maupun verbal untuk menyampaikan pesan ke khalayak atau sebaliknya (menerima pesan) kemudian disampaikan serta tidak miskomunikasi.

4. Keterampilan Berfikir Kritis

Berpikir kritis, yaitu kemampuan menggunakan penalaran praktis dan kuantitatif, meliputi kegiatan analisis, sintesis, pemahaman kasus serta analisis, formulasi dan review (Matson, Sonarno dan Masicuri 2016).

5. Implementasi Penilaian

Implementasi adalah kunci dari ide hebat itu. Implementasi kebijakan pendidikan, yaitu metode yang diperlukan, terkait dengan sikap dewan pengurus untuk menjamin tanggung jawab pelaksanaan program.

Penilaian menurut Santrock (2013:638) bukanlah suatu metode untuk mendokumentasikan pengetahuan dan keterampilan peserta Trust,

namun bertujuan untuk mempengaruhi penerimaan dan motivasi peserta Trust. Gagasan ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara penilaian evaluasi, yaitu dari konsep bahwa evaluasi merupakan produk tersendiri yang terjadi setelah persetujuan, menjadi konsep yang memadukan evaluasi dan persetujuan.

Evaluasi menurut Senarti dan Rahmavati (2014) adalah serangkaian tindakan untuk memperoleh, menganalisis, dan mengevaluasi data tentang metode dan hasil pendidikan mandiri atlet, yang dikelola dalam suatu sistem dan bersifat berkesinambungan dan mengarah ke data. . bagus untuk mengumpulkan kesimpulan. Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian dari proses rekrutmen yang dilakukan untuk memahami hasil lanjutan peserta yang meliputi tugas, pemahaman, dan keterampilan..

6. Psikomotorik

Psikomotor merupakan bidang yang berkaitan erat dengan observasi (kemahiran) setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan sendiri menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam suatu tugas atau kelompok tugas. Psikologi hidup terkait dengan pencapaian hasil (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan (Meutia, 2023).

7. Literasi Ilmiah

Literasi Ilmiah adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah, mengajukan pertanyaan, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Tujuannya

adalah untuk memahami dan mengambil keputusan tentang fenomena alam serta dampak aktivitas manusia terhadap alam (Ulfa, Saptaningrum, & Kurniawan, 2017)

8. Pemahaman Konsep

Rencana adalah dasar untuk menjelaskan prinsip, proyek adalah rencana yang memuat prinsip-prinsip yang harus dipahami dalam suatu prinsip dan asas (Ediningsieh et al., 2021; Hunapi et al., 2013; Mohali. et al., 2021). Istilah pengetahuan melalui promosi mempunyai arti bahwa siswa diharapkan tidak hanya mengetahui dan mengingat konsep saja, tetapi juga mengetahui dan memahami konsep tersebut serta mampu menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya (Rahayu et al., 2019; Suwarman, 2018).

2.4. Systematic Literature Review (SLR)

2.4.1 Definisi Systematic Literature Review (SLR)

Systematic Literature Review (SLR) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, atau area topik, atau fenomena yang menjadi perhatian (Nurul, Ari, et al, 2021). *Systematic Literature Review* (SLR) menurut (Yunia, Luluk, & Iskandar, 2022) merupakan proses untuk menemukan, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan penelitian yang menggunakan artikel, temuan, atau teori penelitian lainnya sebagai landasan untuk penelitian. Ini dilakukan dengan membuat kerangka

pemikiran untuk menjawab masalah yang akan diteliti. (Oktaviruzan & Rutiana, 2022).

Melihat penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan *Systematic Literature Review* (SLR) adalah metode yang digunakan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Hasil penelitian didasarkan pada artikel, temuan, dan teori dari penelitian lain yang digunakan sebagai landasan.

2.4.2 Tujuan Systematic Literature Review (SLR)

Menurut (Triandini, Jayanatha, et al, 2019) penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk menemukan, mempelajari, mengevaluasi, dan menafsirkan setiap penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik dan pertanyaan penelitian khusus. SLR juga sering dibutuhkan untuk menentukan agenda riset, sebagai bagian dari disertasi atau tesis, dan sebagai komponen hibah riset.

2.4.3 Tahapan Systematic Literature Review (SLR)

Menurut (Rizki, Tine, & Yunus, 2020) tahapan *Systematic Literature Review* (SLR) yakni (1) merancang ulasan, (2) melakukan tinjauan, (3) analisis dan (4) menulis ulasan. Berikut penjelasannya:

Tahap 1: Merancang ulasan. Poin rancangan pada bagian ini yaitu:

- Mengapa literature review perlu dilakukan?
- Apa tujuan khusus dan pertanyaan penelitian yang akan dibahas?
- Metode analisis apa yang tepat digunakan?
- Strategi pencarian data seperti apa yang tepat untuk kegiatan ini?

Tahap 2: Melakukan tinjauan. Inti step ini adalah menjawab atau melakukan tindak lanjut dari poin yang ditulis pada tahap 1 dengan cara melaksanakan proses analisis literatur satu persatu sesuai rincian tahap 1. Pada tahapan ini sampel literatur telah terpilih.

Tahap 3: Analisis. Poin kegiatan pada bagian ini yaitu:

- Memilah informasi yang perlu dibahas.
- Membandingkan informasi yang ada dalam artikel.
- Mengulas dan memastikan kualitas proses analisis literatur (sudah menjawab pertanyaan penelitian atau belum)
- Memutuskan cara menulis hasil analisis agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap 4: Menulis ulasan. Inti dari tahap ini ialah memaparkan hasil analisis literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Poin kegiatan pada tahap ini yaitu:

- Memberikan penjabaran yang jelas sehingga menjawab pertanyaan penelitian.
- Bila diperlukan, sertakan penambahan informasi bagi pembaca sehingga hasil literature review terlihat memiliki kontribusi pada keilmuan atau penelitian sejenis.

2.5. Metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)

Penyusunan Systematic Literature Review (SLR) ini dimodelkan pada standar Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis (PRISMA). Dalam penerapan standar PRISMA, reviewer membahas sistem yang digunakan untuk menilai informasi terkait “hasil kompetensi siswa”. Sistem PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses)

adalah serangkaian fakta terkecil dan berbasis bukti yang dimaksudkan untuk membantu penulis menginformasikan berbagai jenis tinjauan rutin dan meta-analisis yang memperkirakan kegunaannya. PRISMA berfokus pada cara penulis memastikan cakupan jenis penelitian yang komprehensif dan lengkap (Saur, Vanessa, dan Meta, 2024)

Menurut (Muhamat dan Daserta, 2023) sistem PRISMA mencakup basis ERIC dan ProQuest yang digunakan untuk melakukan tinjauan berkala. Prinsip PRISMA yang digunakan meliputi standar kelayakan, database, strategi pencarian, metode penyaringan, metode pengumpulan data, dan item data.

Sementara itu, untuk (Neneng, 2021) pelaporan kasus terpilih untuk Systematic Review dan Meta-Analysis System yang dikenal dengan PRISMA, sistem ini dilakukan secara berkala sesuai standar pembelajaran dan budaya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses) merupakan kumpulan yang berbasis bukti, setidaknya terutama berdasarkan fakta. Ini mencakup sumber-sumber ERIC dan ProQuest yang digunakan untuk melakukan penelitian dari waktu ke waktu pada satu tingkat atau metode, yang bertujuan untuk membantu penulis untuk memberikan berbagai pandangan sistematis dan meta-analisis yang menentukan efek.